



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TELAAH LITERATUR

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Saham

Ekuitas merupakan bagian pemilik atas suatu entitas. Jenis pengklasifikasian ekuitas tergantung pada bentuk hukum perusahaan: perusahaan perseorangan, firma, perseroan komanditer (*CV*), perseroan terbatas (*PT*), perusahaan umum (*perum*), perusahaan jawatan (*perjan*), koperasi, dan lain-lain. Sejalan dengan perubahan PSAK, dan perkembangan entitas, bagian ekuitas dalam laporan posisi keuangan menjadi lebih kompleks. Komponen-komponen ekuitas yang lazim atau paling sering ada pada perusahaan: modal saham, tambahan modal disetor, uang muka setoran modal, komponen ekuitas lainnya, saldo laba, dan kepentingan nonpengendali (Kartikahadi, 2012). Ekuitas adalah selisih total aset yang dikurangi dengan total liabilitas. Bagian dari ekuitas dalam laporan keuangan perusahaan terdiri dari dua bagian yaitu *share capital* (modal saham) and *retained earnings* (saldo laba) (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2013).

Saham merupakan salah satu komponen dalam ekuitas. Saham merupakan sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal. Definisi saham menurut beberapa sumber adalah sebagai berikut:

1. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).
2. Stock (*capital stock*) adalah surat bukti kepemilikan dalam suatu perseroan terbatas yang diperoleh melalui pembelian atau cara lain yang kemudian memberikan hak atas dividen dan lain-lain sesuai dengan besar kecilnya investasi modal para perusahaan tersebut (Ardiyos, 2007).
3. *Share capital* atau modal saham merupakan cash dan aset lain yang dibayarkan untuk suatu perusahaan oleh pemegang saham untuk ditukar dengan *ordinary shares* (saham biasa) (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2013).
4. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat tersebut (Kusumawardani, 2010).
5. Menurut Ang (1997) dalam Kusumawardani (2010), saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011), terdapat dua jenis kepemilikan saham, yaitu:

1. *Ordinary shares* (saham biasa)

Saham biasa merupakan jenis kepemilikan paling biasa karena memiliki resiko menanggung kerugian paling besar, menerima manfaat-manfaat dari keuntungan, tidak ada jaminan dividen ataupun aset sehubungan dengan pembubaran perusahaan, dan dapat mengendalikan manajemen perusahaan.

2. *Preference shares* (saham preferen)

Saham preferen diterbitkan karena adanya kontrak atau kesepakatan dari pemegang saham untuk melepaskan sejumlah hak sebagai ganti atas hak/keistimewaan tertentu, biasanya preferensi dalam pembagian dividen.

Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)):

1. Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan

dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham - atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

## 2. *Capital gain*

*Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya Investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp 3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya.

Dalam Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2013), hak-hak yang dimiliki oleh pemegang saham ada empat, yaitu:

1. Memiliki hak *voting* dalam memilih *board of directors* dalam pertemuan tahunan dan *voting* dalam setiap kegiatan yang membutuhkan keputusan pemegang saham.
2. Mendapat pembagian laba perusahaan melalui penerimaan dividen.
3. *Preemptive right*, yaitu tetap mendapatkan persentase kepemilikan yang sama saat penerbitan saham baru.

4. *Residual claim*, pembagian aset bila terjadi likuidasi sesuai dengan proporsi yang dipegang oleh pemilik saham. Pemilik saham dibayarkan dengan aset setelah semua klaim dari kreditor telah dibayarkan.

Sedangkan, sebagai instrument investasi, saham memiliki risiko, antara lain ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)):

#### 1. *Capital loss*

Merupakan kebalikan dari *capital gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT. XYZ yang di beli dengan harga Rp 2.000,- per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp 1.400,- per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp 1.400,- tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp 600,- per saham.

#### 2. Risiko likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka

pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

Terdapat tiga jenis penggolongan kepemilikan kepentingan dalam investasi saham (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2013):

1. Kepemilikan kurang dari 20%

Kepemilikan kurang dari 20% dianggap tidak berpengaruh dan menggunakan *cost method*. Sehingga disetiap akhir periode dilakukan penyesuaian terhadap nilai wajarnya.

2. Kepemilikan antara 20%-50%

Kepemilikan 20%-50% dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas bisnis *investee*. Investasi dicatat dengan menggunakan *equity method*, sehingga investor tidak perlu melakukan penyesuaian terhadap nilai wajarnya disetiap akhir periode.

3. Kepemilikan lebih dari 50%

Investor dengan kepemilikan lebih dari 50% disebut entitas induk atau *holding company*. Sedangkan *investee* disebut sebagai entitas anak/*subsidiary*. Dalam kepemilikan ini, metode yang digunakan adalah *consolidation method*, yaitu laporan keuangan entitas induk dan entitas anak harus dikonsolidasi.

### 2.1.2 Harga Saham

Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro (Tandelilin, 2010). Menurut Sunariyah (2004) dalam Hutami (2012), harga saham merupakan harga selebar saham yang berlaku dalam pasar saat ini di bursa efek. Menurut Jogyanto (2008) dalam Hutami (2012), harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Dalam Susilawati (2012), harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan.

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran (Susilawati, 2012). Menurut



Rakasetya (2013), harga saham adalah harga yang terbentuk dari kesepakatan penjual dan pembeli saham atau harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu.

Dalam Timbul dan Nugroho (2009), macam-macam harga saham yang ada dalam pasar modal adalah:

1. Harga pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang dimiliki oleh penjual dan pembeli pada saat pembukaan perdagangan di bursa efek.

2. Harga penutupan (*closing price*)

Harga penutupan merupakan harga yang dimiliki oleh penjual dan pembeli pada saat akhir hari bursa.

3. Harga tertinggi

Harga ini merupakan yang paling tinggi yang terjadi dalam suatu hari bursa.

4. Harga terendah

Harga ini merupakan yang paling rendah yang terjadi dalam suatu hari bursa.

Menurut Widodoatmojo (2005) dalam Hutami (2012), macam-macam harga saham dapat dibedakan menjadi tiga. Yaitu:

1. Harga nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

2. Harga perdana

Harga perdana adalah harga yang didapat pada waktu yang harga saham tersebut dicatat di bursa efek.

3. Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain.

Dalam Hutami (2012), terdapat tiga penilaian harga saham yang dapat dilakukan:

1. Nilai buku

Nilai buku per lembar saham adalah nilai aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

2. Nilai pasar

Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.

### 3. Nilai intristik

Nilai intristik atau dikenal dengan nilai teoritis merupakan nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Dalam membeli atau menjual saham investor harus membandingkan nilai intristik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan sehingga investor harus mengerti cara menghitung nilai intristik suatu saham. Dalam menentukan nilai intristik terdapat dua pendekatan, yaitu nilai sekarang dan pendekatan rasio harga terhadap *earning*.

#### 2.1.3 Analisis Harga Saham

Terdapat dua cara dalam analisis saham yang dapat dilakukan:

##### 1. Analisis teknikal

Menurut Sunariyah (2004) dalam Hutami (2012), analisis teknikal adalah metode untuk memprediksi pergerakan harga dan tren pasar di masa depan melalui studi grafik historis dengan pertimbangan harga dan volume perdagangan.

##### 2. Analisis fundamental

Menurut Tandililin (2008) dalam Hutami (2012), analisis fundamental mencakup tiga bagian yaitu analisis ekonomi, analisis industri dan analisis perusahaan.

##### a. Analisis ekonomi

Analisis ekonomi adalah salah satu dari tiga analisis yang perlu dilakukan investor dalam penentuan keputusan investasinya. Analisis ekonomi perlu dilakukan karena kecendrungan adanya hubungan yang kuat antara apa yang terjadi pada lingkungan ekonomi makro dan kinerja suatu pasar modal.

b. Analisis industri

Analisis industri merupakan tahap penting yang perlu dilakukan investor karena analisis tersebut dapat membantu investor dalam mengidentifikasi peluang-peluang investasi dalam industri yang mempunyai karakteristik risiko dan *return* yang menguntungkan investor. Analisis industri diperlukan untuk memilih industri yang memiliki prospek yang menguntungkan.

c. Analisis perusahaan

Tahapan analisis perusahaan bertujuan untuk mengetahui perusahaan yang paling prospek dan paling menguntungkan. Menurut Subramanyam dan Wild (2009), salah satu bagian dari analisis bisnis/perusahaan adalah analisis laporan keuangan. Secara umum analisis laporan keuangan menggunakan rasio sebagai salah satu cara dalam mengidentifikasi kekuatan atau kelemahan perusahaan. Rasio keuangan secara umum dapat terbagi menjadi empat jenis yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio hutang (solvabilitas), dan rasio profitabilitas (Meythi, 2011).

Dalam penelitian ini, analisis beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham hanya dianalisa pengaruhnya dengan analisis fundamental. Analisis fundamental diproksikan ke dalam analisis perusahaan dan analisis ekonomi. Analisis perusahaan diproksikan dengan menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. Sedangkan, analisis ekonomi diproksikan dengan tingkat bunga SBI dan Inflasi.

#### 2.1.4 Profitabilitas

Menurut Susilawati (2012), profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio profitabilitas mengukur laba atau keberhasilan operasi pada suatu perusahaan dalam suatu periode yang diberikan (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2013). Menurut Ang (1997) dalam Kusumawardani (2010), rasio profitabilitas ini menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan (Sudana, 2011). Dalam Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2013), rasio profitabilitas terbagi menjadi beberapa rasio, yaitu *profit margin*, *asset turnover*, *return on asset*, *return on ordinary shareholders' equity (ROE)*, *earning per share (EPS)*, *price-earning ratio*, dan *payout ratio*. Penelitian ini memproksikan profitabilitas ke dalam *ROE*.

#### 2.1.4.1 Return on Equity (ROE)

*ROE* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Sudana, 2011). *ROE* mengukur profitabilitas atas kepemilikan investasi pemegang saham (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2013). *ROE* mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemegang saham biasa dalam suatu perusahaan (Gitman, 2009). Rumus perhitungan *ROE* (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2013):

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Ordinary Shareholders' Equity}}$$

Berdasarkan rumus yang telah disebutkan, diketahui bahwa *ROE* dapat dihitung dari hasil bagi laba bersih (*net income*) dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa (*average ordinary shareholders' equity*). Pada saat menghitung *ROE*, dividen saham preferen harus dikurangkan dari *net income* untuk memperoleh laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa jika perusahaan tersebut menerbitkan saham preferen (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2013). *Net income* yang digunakan adalah laba bersih perusahaan yang diatribusikan ke pemilik entitas induk.

Sedangkan menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2013), untuk menghitung *average ordinary shareholders' equity* atau rata-rata ekuitas pemegang saham biasa adalah hasil penjumlahan saldo ekuitas pemegang saham biasa pada awal dan akhir periode yang dibagi dua. Dalam Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011), ekuitas dalam laporan posisi keuangan terdiri atas modal saham, agio saham, laba ditahan, akumulasi pendapatan komprehensif lain, saham *treasury*, dan kepentingan nonpengendalian.

#### 2.1.4.2 Pengaruh *ROE* terhadap Harga Saham

Dalam Lestari, Lutfi dan Syahyunan (2007) dalam Hutami (2012), *ROE* merupakan rasio penting bagi para pemilik dan pemegang saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham untuk mendapatkan laba bersih. Perusahaan yang memiliki *ROE* yang rendah atau bahkan negatif akan terklasifikasi sebagai perusahaan yang kurang baik dalam menghasilkan laba yang menjadi hak pemegang saham. Hal ini ditambahkan dengan teori yang diungkapkan oleh Christina (2011) dalam Hutami (2012), bahwa kenaikan *ROE* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi *ROE* perusahaan berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai *ROE* akan

meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut maka harga saham perusahaan tersebut akan mengalami kenaikan. Sedangkan, menurut Rakasetya (2013), *ROE* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia dari para pemilik (pemegang saham) perusahaan atas modal yang diinvestasikannya dalam perusahaan. Apabila *ROE* tinggi, perusahaan akan mempunyai kemampuan untuk membagi dividen yang cukup tinggi pula. Secara teoritis, *ROE* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh Tambunan (2007) dalam Rakasetya (2013), bahwa semakin tinggi *return* yang dihasilkan sebuah perusahaan, akan semakin tinggi pula harga sahamnya dan setiap kenaikan *ROE* akan meningkatkan kepercayaan dari para investor kepada perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh *ROE* secara parsial terhadap harga saham. *ROE* dinyatakan memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap harga saham oleh Rakasetya (2013) dan Hutami (2012). Didukung dengan penelitian Kusumawardani (2010) yang menyatakan *ROE* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis alternatif terkait pengaruh rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE* terhadap harga saham adalah:

Ha<sub>1</sub> :Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity (ROE)* mempunyai pengaruh terhadap harga saham.



### 2.1.5 Likuiditas

Menurut Ross, Westerfield, dan Jordan (2010), hal utama yang diukur dalam likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi tagihan-tagihannya dalam jangka pendek tanpa tekanan yang berlebihan. Dengan demikian, rasio-rasio likuiditas memfokuskan diri pada aset lancar dan kewajiban lancar. Likuiditas adalah tersedianya dana kas dan saldo yang ada di rekening bank yang tidak terkait dengan suatu pembatasan penggunaan peraturan ataupun suatu perjanjian, dan aset setara kas yang diperlukan untuk membayar liabilitas secara tepat waktu (Kartikahadi, 2012). Menurut Gitman (2009) dalam Deitiana (2011), likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat waktunya atau kemampuan perusahaan untuk menyediakan kas atau setara kas, yang ditunjukkan besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.

Menurut Ang (1997) dalam Kusumawardani (2010), rasio likuiditas ini menyatakan kemampuan perusahaan jangka pendek untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dilihat dari jumlah aset lancar perusahaan ([www.bps.co.id](http://www.bps.co.id)). Dalam Subramanyam dan Wild (2009), rasio likuiditas dapat dihitung dengan *current ratio*, *acid-test ratio*, *collection period*, dan *days to sell inventory*. Penelitian ini memproksikan rasio likuiditas dengan menggunakan *current ratio*.

### 2.1.5.1 *Current Ratio (CR)*

*Current ratio (CR)* yang nilainya tergantung pada fluktuasi musiman, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan menggunakan aktiva lancarnya (Siegel, Shim, dan Hartaman, 2006). *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Gitman, 2009). Menurut Sudana (2011), *CR* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Menurut Gitman (2009) dalam Deitiana (2011), likuiditas perusahaan seringkali diukur menggunakan rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Dalam Sumarni (2013), rata-rata *current ratio* perusahaan sektor barang konsumsi yaitu 307% atau 3,07 Rumus *current ratio* dalam Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2013:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Berdasarkan rumus tersebut, dapat diketahui bahwa *current ratio* merupakan hasil pembagian antara *current assets* dengan *current liabilities*. *Current assets* yang dimaksud adalah seluruh aset lancar yang dimiliki suatu perusahaan dan *current liabilities* yang dimaksud adalah seluruh kewajiban jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2013).

### 2.1.5.2 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut Djarwanto (2004) dalam Susilawati (2012), *current ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebihan. *Current ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditor, namun dari sudut pandang investor hal ini kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak diberdayakan dengan efektif. Sebaliknya, *current ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Dalam Rakasetya (2013), *Current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual, yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar utang. Semakin baik *current ratio* nya maka akan semakin *likuid* perusahaan tersebut, sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak positif terhadap harga saham, artinya ketika *CR* mengalami kenaikan, diikuti dengan kenaikan harga saham. Menurut Gitman (2009) dalam Deitiana (2011), perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka memungkinkan pembayaran dividen dengan lebih baik pula.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh *CR* secara parsial terhadap harga saham. Dewi (2012) dalam Rakasetya (2013) dan Ningrom (2009) dalam Meythi (2011) menyatakan bahwa *CR* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Rakasetya (2013) menyatakan bahwa, *CR* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham namun

tidak terlalu signifikan. Berbeda dengan Meythi (2011), Susilawati (2012), Sia (2011) dan Kusumawardani (2010) menyatakan bahwa *CR* tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis alternatif terkait pengaruh rasio likuiditas yang diproksikan dengan *CR* terhadap harga saham adalah:

Ha<sub>2</sub> :Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio (CR)* mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

#### 2.1.6 Solvabilitas

Solvabilitas (*solvency*) adalah kemampuan ekuitas untuk melunasi liabilitasnya. Lazimnya diukur dengan menghitung rasio solvabilitas (*solvency ratio*). Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (Susilawati, 2012). Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur jumlah relatif liabilitas yang digunakan suatu entitas untuk membiayai kegiatan usahanya, terutama untuk mengukur kemampuan melunasi liabilitasnya (Kartikahadi, 2012). Ross, Westerfield, dan Jordan (2010) menyatakan bahwa rasio-rasio solvabilitas ditujukan untuk melihat kemampuan jangka panjang perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Menurut Ang (1997) dalam Kusumawardani (2010), rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga disebut leverage ratios, karena merupakan rasio penungkit yaitu menggunakan uang pinjaman (*debt*) untuk

memperoleh keuntungan. Dalam Subramanyam dan Wild (2009), rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan *total debt to equity*, *long-term debt to equity*, dan *times interest earned*. Penelitian ini memproksikan solvabilitas dengan *debt to equity (DER)*.

#### 2.1.6.1 *Debt to Equity (DER)*

*DER* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap *total shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan (Kusumawardani, 2010). *DER* mengukur proporsi utang terhadap modal yang berasal dari pemegang saham (Subramanyam dan Wild, 2009). Menurut Susilawati (2012), solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Dalam Subramanyam dan Wild (2009), perhitungan rumus *DER* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Berdasarkan rumus yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa *DER* merupakan hasil pembagian antara *total liabilities* dengan *shareholders' equity*. Total utang terdiri atas seluruh liabilitas yang ada dalam laporan keuangan. Adapun ekuitas pemegang saham (*shareholders' equity*) terdiri dari seluruh ekuitas yang disajikan dalam laporan posisi keuangan termasuk modal dan agio saham preferen (Subramanyam dan Wild, 2009).

### 2.1.6.2 Pengaruh *DER* terhadap Harga Saham

*DER* pada rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio maka mengindikasikan pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham akan lebih sedikit bila dibandingkan dengan ekuitas pemegang sahamnya. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang (Pandansari, 2012). Sedangkan *DER* yang cukup tinggi menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Menurut Rakasetya (2013), *DER* merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas dalam pendanaan perusahaan yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Tingkat *DER* mempunyai hubungan terbalik dengan harga saham suatu perusahaan, artinya semakin tinggi nilai *DER* maka kemungkinan tingkat harga saham semakin rendah pula. Sedangkan semakin rendah nilai *DER* maka kemungkinan tingkat harga saham akan semakin tinggi dan perusahaan akan mendapat kepercayaan investor. Dengan demikian tingkat *DER* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh *DER* secara parsial terhadap harga saham. Rakasetya (2013) dan Susilawati (2012) menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Didukung oleh Kusumawardani (2010) menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham. Sementara itu, Pandansari (2012)

menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis alternatif terkait pengaruh rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *DER* terhadap harga saham adalah:

Ha<sub>3</sub> :Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio (DER)* mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

### 2.1.8 Tingkat Bunga SBI

Tingkat suku bunga atau *interest rate* merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor (Astuti, Apriatni, dan Susanta, 2013). Tingkat suku bunga menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam persentase tahunan (Dornbusch, 2008 dalam Kewal, 2012). Menurut Kewal (2012), suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan.

Dalam kapasitasnya sebagai bank sentral, Bank Indonesia mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai Rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia didukung oleh tiga pilar yang merupakan tiga bidang tugasnya yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga sistem pembayaran, serta mengatur dan mengawasi bank

([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), Bank Indonesia memiliki lima peran utama dalam kestabilan mata uangnya, yaitu:

1. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka.
2. Bank Indonesia memiliki peran vital dalam menciptakan kinerja lembaga keuangan yang sehat, khususnya perbankan. Penciptaan kinerja lembaga perbankan seperti itu dilakukan melalui mekanisme pengawasan dan regulasi.
3. Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.
4. Melalui fungsinya dalam riset dan pemantauan, Bank Indonesia dapat mengakses informasi-informasi yang dinilai mengancam stabilitas keuangan.
5. Bank Indonesia memiliki fungsi sebagai jaring pengaman sistim keuangan melalui fungsi bank sentral sebagai *lender of the last resort (LoLR)*.

Menurut Husnan (2000) dalam Astuti, Apriatni, dan Husanta (2013), di Indonesia tingkat suku bunga bank sentral diproksikan pada tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau SBI. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia merupakan suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat, dengan kata lain pemerintah melakukan kebijakan moneter (Permana, 2009). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 8/13/DPM tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia melalui Lelang dalam Astuti, Apriatni, dan Susanta (2013), SBI adalah surat berharga dalam mata uang



Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Tujuan dari penerbitan SBI adalah untuk menjaga stabilitas moneter, yaitu BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai Rupiah. Menurut Sukwiaty, Jamal, dan Suktomo (2009), SBI merupakan surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh Bank Indonesia, sebagai tanda bukti bahwa sejumlah uang nominal dalam rupiah telah disetor oleh pihak pemegangnya. Uang tersebut akan dibayar kembali pada tanggal jatuh temponya. Dengan demikian, SBI merupakan pengakuan surat utang yang berjangka pendek yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Menurut Amin (2012), suku bunga SBI merupakan tingkat bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dijadikan sebagai tingkat bunga standar bagi bank pemerintah maupun bank swasta lainnya.

#### 2.1.8.1 Pengaruh Tingkat Bunga SBI terhadap Harga Saham

Menurut Amin (2012), SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. SBI dapat dijadikan sebagai alternatif investasi dari investor. SBI juga mempengaruhi tingkat bunga deposito bank-bank komersial swasta, sehingga kondisinya akan berpengaruh pada aktivitas investasi pada saham, kemudian akan mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Menurut Arifin (2007) dalam Astuti, Apriatni, dan Susanta (2013), suku bunga yang tinggi

tentunya akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibandingkan investasi dalam bentuk saham. sehingga investor akan menjual sahamnya dan kemudian akan menyimpan dananya di bank. Penjualan saham yang serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan. Menurut Kewal (2012), tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh SBI secara parsial terhadap harga saham. Astuti, Apriatni, dan Susanta (2013) menyimpulkan bahwa tingkat bunga SBI berpengaruh negatif secara signifikan terhadap IHSG. Sementara itu, Permana (2009) menyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif secara parsial terhadap harga saham namun tidak signifikan. Akan tetapi, Amin (2012) menyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan Kewal (2012) menyatakan bahwa SBI secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Dengan demikian, hipotesis alternatif terkait pengaruh tingkat bunga SBI terhadap harga saham adalah:

Ha<sub>4</sub> :Tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

### 2.1.9 Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan inflasi kecuali bila kenaikan tersebut meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (www.bi.go.id). Dalam Mankiw (2012), inflasi merupakan naiknya semua *level* harga dalam perekonomian. Menurut Nanga (2001) dalam Kewal (2012), inflasi didefinisikan sebagai suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Dalam Rakasetya (2013), inflasi adalah kecenderungan harga-harga barang atau jasa termasuk faktor-faktor produksi, diukur dengan satuan mata uang yang semakin menaik secara umum dan terus menerus.

Di dalam definisi inflasi tercakup tiga aspek penting (Sukwiaty, Jamal, dan Sukamto, 2009) yaitu:

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi/ aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
2. Peningkatan harga tersebut berlangsung terus-menerus, yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja.
3. Mencakup pengertian tingkat harga umum, yang berarti tingkat harga yang meningkat bukan hanya pada satu waktu atau beberapa komoditas saja.

Menurut Bank Indonesia dalam situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan *modern* terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. Indikator inflasi lainnya berdasarkan *international best practice* antara lain:

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.
2. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Penggolongan inflasi dibagi menjadi tiga (Sukwiaty, Jamal, dan Sukamto, 2009):

1. Berdasarkan sumber timbulnya inflasi

Dibedakan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri.

2. Berdasarkan cakupan pengaruh kenaikan harga

Jika kenaikan harga secara umum hanya berkaitan dengan beberapa barang tertentu secara kontinu disebut inflasi tertutup (*closed inflation*) dan apabila kenaikan harga terjadi secara keseluruhan disebut inflasi terbuka (*open inflation*), sedangkan apabila serangan inflasi demikian hebatnya dan setiap saat harga-harga terus berubah dan mengingkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot disebut inflasi yang tidak terkendali (*hyper inflation*).

3. Berdasarkan parah atau tidaknya inflasi

Berdasarkan parah atau tidaknya, inflasi dapat digolongkan inflasi ringan (di bawah 10% setahun), inflasi sedang (antara 10-30% setahun), inflasi berat (antara 30-100% setahun), dan inflasi tak terkendali (di atas 100% setahun).

#### 2.1.9.1 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Dalam Rakasetya (2013), besarnya pengaruh inflasi berpengaruh pada harga saham, ini karena inflasi bagi ekonomi suatu negara sangat krusial. Inflasi yang

tinggi menjadi suatu masalah bagi perekonomian Indonesia karena dapat melemahkan perekonomian secara umum dan menjadi persoalan tersendiri bagi bidang pasar modal. Hubungan yang berlawanan antara tingkat inflasi dengan harga saham terjadi karena ketika ada kenaikan inflasi akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan dan deposito, serta meninggalkan jenis investasi dalam bentuk saham yang dipandang terlalu berisiko tinggi. Dampak dari pengalihan investasi ini akan berpengaruh pada melemahnya permintaan saham sehingga pada gilirannya harga saham pun menurun. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Hooker (2004) dalam Kewal (2012), dimana tingkat inflasi mempengaruhi secara signifikan terhadap harga saham. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh inflasi secara parsial terhadap harga saham. Rakasetya (2013) serta Permana (2009) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif secara parsial terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Kewal (2012) yang menyatakan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak mempengaruhi harga saham. Dengan demikian, hipotesis alternatif terkait pengaruh inflasi terhadap harga saham adalah:

Ha<sub>5</sub> : Inflasi mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

### 2.1.10 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Tingkat Bunga SBI dan Inflasi secara Simultan terhadap Harga Saham

Rakasetya (2013) meneliti pengaruh faktor mikro dan faktor makro ekonomi secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham. Faktor mikro diproksikan dengan *CR*, *DER*, *ITO*, *ROE*, dan *PER*, sedangkan faktor makro diproksikan dengan *inflation* dan *world oil price*. Selain itu, Astuti, Apriatni dan Susanta (2013) meneliti hubungan simultan bahwa tingkat bunga SBI, nilai tukar (kurs) rupiah, inflasi dan indeks bursa internasional memiliki pengaruh terhadap IHSG. Kusumawardani (2010) juga meneliti *EPS*, *PER*, *ROE*, *FL*, *DER*, *CR*, *ROA* yang memiliki pengaruh secara simultan terhadap harga saham. Serta, Permana (2009) meneliti mengenai hubungan simultan dengan variabel bebas *EPS*, *PER*, *BVS*, *PBV*, *ROE*, tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diuji kembali pengaruh *ROE*, *EPS*, *CR*, *DER*, tingkat bunga SBI dan inflasi secara simultan terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis alternatif terkait pengaruh *ROE*, *EPS*, *CR*, *DER*, tingkat bunga SBI dan inflasi terhadap harga saham adalah:

Ha<sub>6</sub> : *Return on equity (ROE)*, *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, tingkat bunga SBI dan inflasi secara simultan mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

### 2.1.11 Sektor Barang Konsumsi

Sistem klasifikasi sektoral yang digunakan untuk mengkategorikan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia adalah *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*. Pengklasifikasian tersebut berguna untuk para partisipasi pasar modal dalam membuat keputusan investasi. *Indonesia Stock Exchange (IDX)* juga menghitung indikasi sektoral sebagai indikasi performa untuk setiap kelompok industrinya. Tujuan dari *JASICA* adalah untuk memberikan pengetahuan dasar kepada para partisipan pasar modal mengenai perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *IDX*, untuk menstandarisasi klasifikasi industri, sehingga dapat membandingkannya dengan perusahaan terdaftar yang sejenis dan untuk membantu investor dalam menganalisa dan mengevaluasi perusahaan yang terdaftar di BEI ([www.idx.go.id](http://www.idx.go.id) pada *Fact Book 2013*).

Kelompok sektor dalam *JASICA* dibagi menjadi tiga aktivitas ekonomi dari setiap perusahaan yang terdaftar, yaitu *primary sectors*, *secondary sectors (industry and manufacturing)*, dan *tertiary sectors (service)*. *Primary sectors* dipecah lagi menjadi dua yaitu *agriculture* dan *mining*; *secondary sectors* terbagi menjadi tiga yaitu *basic industry and chemical*, *miscellaneous industry* dan *consumer goods*; dan *tertiary sectors* terbagi menjadi empat, yaitu *property, real estate and building construction*, *infrastructure, utilities, and transportation*, *finance*, dan *trade service and investment*. ([www.idx.go.id](http://www.idx.go.id) pada *Fact Book 2013*)

Salah satu dari sembilan klasifikasi sektoral yang terbentuk adalah sektor barang konsumsi (*consumer goods industry*). Sektor barang konsumsi terbagi dalam 6 sub sektor. Sub sektor tersebut adalah *food and beverages*, *tobacco*



*manufacturers, pharmaceuticals, cosmetics and household, houseware dan others*  
(www.idx.go.id pada *Fact Book* 2013).

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka model konseptual dalam penelitian ini adalah *ROE*, *CR*, *DER*, tingkat bunga SBI (SBI), dan inflasi (INF) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Model konseptual tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini:

Gambar 2.1 Model Konseptual Penelitian

